

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Model pembelajaran ini merupakan strategi kerja kelompok yang terstruktur didasarkan pada kerjasama dan tanggung jawab. Strategi ini menjamin setiap peserta didik memikul suatu tanggung jawab yang signifikan dalam kelompok. Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (kelompok investigasi) merupakan suatu tipe pembelajaran yang terdiri dari beberapa anggota dalam suatu kelompok yang bertanggung jawab atas penguasaan bagian materi belajar dan menentukan apa yang mereka ingin investigasikan sehubungan dengan bagian tugas mereka untuk menyelesaikan masalah yang mereka hadapi, sumber apa yang mereka butuhkan, siapa akan melakukan apa, dan bagaimana mereka akan menampilkan tugas mereka yang sudah selesai ke hadapan kelas, biasanya ada tugas pembagian kelompok yang mendorong tumbuhnya hubungan yang bersifat positif diantara anggota kelompok.

Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Joyce dan Weil tahun 1980. Melalui model ini, siswa dilibatkan dalam perencanaan, baik pada topik yang dapat dipelajari dan cara-cara untuk memulai investigasi mereka. Dalam implementasi kelompok model investigasi kelompok, guru dituntut untuk mengajarkan keterampilan-keterampilan komunikasi dalam kelompok sebelum mereka memulai strategi ini. Sebagaimana ungkapan Anita Lie (2002:33): “Adakalanya pembelajaran perlu diberitahu secara eksplisit mengenai cara-cara berkomunikasi efektif seperti bagaimana menyanggah pendapat orang lain tanpa harus menyinggung perasaan orang tersebut”.

Model investigasi kelompok berorientasi pada pengembangan pribadi untuk berhubungan dengan orang lain, berperan aktif dalam proses demokrasi, dan bekerja produktif dalam kelompoknya. Peran guru dalam investigasi kelompok adalah sebagai konselor, pembimbing dan pemberi saran/kritik yang sahabat.

Enam tahap pendekatan investigasi kelompok dikemukakan Rusman (2012:221-222), yaitu :

- 1) Identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok

Para siswa menelaah sumber- sumber informasi, memilih topik, dan mengategorisasi saran- saran; para siswa bergabung ke dalam kelompok belajar dengan pilihan topik yang sama; komposisi kelompok didasarkan atas ketertarikan topik yang sama dan

heterogen; guru membantu atau memfasilitasi dalam memperoleh informasi

2) Merencanakan tugas – tugas belajar

Direncanakan secara bersama- sama oleh para siswa dalam kelompoknya masing- masing, yang meliputi : apa yang kita selidiki, bagaimana kita melakukannya, siapa sebagai apa- pembagian kerja, untuk tujuan apa topik ini diinvestigasikan.

3) Melaksanakan tugas investigasi

Siswa mencari informasi, menganalisis data, dan membuat kesimpulan; setiap anggota kelompok harus berkontribusi kepada usaha kelompok; para siswa bertukar pikiran, mendiskusikan, mengklarifikasi, dan mensintesis ide- ide.

4) Mempersiapkan laporan akhir

Setiap kelompok membuat perencanaan apa yang akan dilaporkan dan bagaimana membuat presentasinya

5) Menyajikan laporan akhir

Masing- masing kelompok mempresentasikan hasilnya dan setiap anggota kelompok harus aktif

6) Evaluasi

Guru memberikan evaluasi terhadap tampilan setiap kelompok dan adanya umpan balik dari setiap kelompok terhadap hasil evaluasi; asesmen diarahkan untuk mengevaluasi pemahaman konsep dan keterampilan berpikir kritis

Secara garis besar tahapan-tahapan diatas menekankan seorang guru untuk memfasilitasi proses pembelajaran kelompok, mengarahkan kemampuan kelompok menjadi aktivitas belajar yang efektif dan memberikan pemaknaan individu berdasarkan pengalaman belajarnya.

b. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*

Dengan melihat pengertian pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*, tentunya pembelajaran ini memiliki ciri-ciri atau fitur-fitur yang khas dan berbeda dengan pembelajaran yang lain. Ciri-ciri pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* sebagaimana berikut (Rusman,2011:202):

1) Pembelajaran Secara Tim

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran dilakukan secara tim. Tim merupakan tempat untuk mencapai tujuan. Oleh karena itu, tim harus mampu membuat setiap peserta didik belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

2) Didasarkan pada Manajemen Kooperatif

Dalam pembelajaran kooperatif manajemen mempunyai tiga fungsi, yaitu (a) Fungsi manajemen sebagai perencanaan pelaksanaan menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan dan langkah-langkah pembelajaran yang sudah ditentukan. Misalnya tujuan apa yang

harus dicapai, bagaimana cara mencapainya, apa yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan lain sebagainya. (b) Fungsi manajemen sebagai organisasi menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang agar proses pembelajaran berjalan dengan efektif. (c) Fungsi manajemen sebagai kontrol menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui tes maupun non tes.

3) Kemauan untuk bekerja sama

Keberhasilan pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karenanya prinsip kebersamaan atau kerjasama perlu ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

4) Ketrampilan bekerja sama

Kemampuan bekerjasama itu dipraktekkan melalui aktifitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian peserta didik perlu didorong untuk mau dan sanggup berinteraksi dan berkomunikasi dengan anggota lain dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Berdasarkan ciri pembelajaran tersebut peserta didik dituntut lebih aktif dalam proses pembelajaran. peserta didik juga tidak hanya mendengarkan penjelasan guru seperti halnya kegiatan pembelajaran

yang hanya menjadikan peserta didik pasif. Dan dalam penyelesaian tugas kelompok menjadikan peserta didik memiliki pengetahuan baru yang dibentuk atas hasil kerja sama, dengan cara mempresentasikannya di depan guru dan teman-teman. Dengan menggunakan media gambar dengan materi jual beli, menjadikan peserta didik lebih mudah memahami materi dan akan terbiasa melakukan deskripsi tentang tokoh pahlawan.

c. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok

Memilih dan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada mata pelajaran IPS seorang guru juga meninjau kelebihan dan kelemahan yang ada dalam model pembelajaran tersebut. Karena dalam pemilihan model pembelajaran nanti akan mempengaruhi hasil belajar peserta didik setelah dilakukannya proses belajar mengajar. Adapun kelebihan dan kelemahan yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* antara lain (Sanjaya, 2007:249-250)

- 1) Kelebihan Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok
 - a) Peserta didik tidak terlalu tergantung kepada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan dalam kemampuan untuk berfikir sendiri dan menemukan informasi dari berbagai sumber serta mampu belajar dari peserta didik yang lainnya.

- b) Dapat mengembangkan suatu kemampuan dalam mengungkapkan ide atau gagasan dengan menggunakan kata-kata yang verbal dan mampu membandingkannya dengan ide-ide orang lain.
- c) Dapat membantu anak untuk peduli kepada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya dan dapat menerima segala bentuk perbedaan.
- d) Dapat membantu memberdayakan setiap anak lebih bertanggung jawab dalam belajar.
- e) Merupakan suatu strategi yang cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan sosial, termasuk mengembangkan rasa harga diri, hubungan interpersonal yang positif dengan yang lain, mengembangkan keterampilan me-manage waktu, dan sikap positif terhadap sekolah.
- f) Dapat mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri, menerima umpan balik. peserta didik dapat praktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan, karena keputusan yang dibuat adalah tanggung jawab kelompoknya.
- g) Dapat meningkatkan kemampuan peserta didik menggunakan informasi dan kemampuan belajar abstrak menjadi nyata.

- h) Interaksi selama kooperatif berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berpikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka Panjang.
- 2) Kelemahan Pembelajaran Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok
- a) Untuk memahami dan mengerti filosofi strategi pembelajaran kooperatif, memang butuh waktu. Sangat tidak rasional kalau kita mengharapkan secara otomatis peserta didik dapat mengerti dan memahami filsafat pembelajaran kooperatif. Untuk peserta didik yang dianggap lebih memiliki kelebihan, contohnya, mereka akan merasa terhambat oleh peserta didik yang dianggap kurang memiliki kemampuan. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
 - b) Ciri utama dari strategi pembelajaran kooperatif adalah bahwa saling membelajarkan. Oleh karena itu jika tanpa bantuan guru yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh peserta didik.
 - c) Penilaian yang diberikan dalam strategi pembelajaran kooperatif didasarkan kepada hasil kerja kelompok. Namun demikian, guru perlu menyadari bahwa sebenarnya hasil atau

prestasi yang diharapkan adalah prestasi prestasi setiap individu peserta didik.

- d) Keberhasilan strategi pembelajaran kooperatif dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup panjang. Dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali-sekali penerapan strategi ini.
- e) Walaupun kemampuan bekerja sama merupakan kemampuan yang sangat penting untuk peserta didik, akan tetapi banyak aktivitas dalam kehidupan yang didasarkan kepada kemampuan secara individual. Oleh karena itu idealnya melalui strategi pembelajaran kooperatif selain peserta didik belajar bekerja sama, peserta didik juga harus belajar bagaimana membangun kepercayaan diri. Untuk mencapai kedua hal itu dalam strategi pembelajaran kooperatif memang bukan pekerjaan yang mudah.

d. Langkah-langkah metode investigasi kelompok

Adapun langkah-langkah model pembelajaran investigasi kelompok dalam pembelajaran dapat diuraikan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi topik dan mengatur siswa dalam kelompok

Guru menyediakan beberapa sub kompetensi pelajaran secara umum, siswa memilih sub kekompetensi tertentu dari beberapa sub

kompetensi yang disediakan oleh guru. Kemudian mengatur diri mereka ke dalam kelompok tugas kecil.

2) Merencanakan tugas belajar

Guru dan siswa masing-masing kelompok merencanakan prosedur atau pola belajar tertentu, tugas-tugas dan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan sub kompetensi yang dipilih dalam tahap satu.

3) Melaksanakan tugas investigasi

Siswa melaksanakan rencana yang telah diformulasikan pada tahap kedua. Belajar harus melibatkan berbagai aktifitas keterampilan serta mengarahkan siswa kepada jenis informasi yang berbeda-beda. Guru secara ketat mengikuti perkembangan masing-masing kelompok dan menawarkan bantuan jika diperlukan.

4) Mempersiapkan laporan akhir

Siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi yang diperoleh pada tahap ketiga. Bagaimana informasi tersebut dapat dirangkum dalam penampilan atau sajian yang menarik bagi anggota kelas.

5) Menyajikan laporan akhir

Sebagian atau seluruh kelompok di dalam kelas memberikan presentasi yang menarik atas topik-topik yang dipelajari agar dapat melibatkan seluruh kelas dalam pekerjaan kelompok lain dan memperoleh pandangan yang lebih luas atas topik tersebut.

6) Evaluasi

Guru dan siswa mengevaluasi kontribusi dan sumbangan individu pada kelompoknya. Pada tahap ini guru berperan dalam memberikan penekanan pada setiap siswa dan juga memberikan kontribusi dari hasil pekerjaan kelas secara keseluruhan.

Model pembelajaran tipe investigasi kelompok dapat dipakai guru untuk mengembangkan kreativitas siswa, baik secara perorangan maupun kelompok. Model pembelajaran kooperatif dirancang untuk membantu terjadinya pembagian tanggung jawab ketika siswa mengikuti pembelajaran dan berorientasi menuju pembentukan manusia sosial (Mafune,2005:4).

Model kooperatif dipandang sebagai proses pembelajaran aktif, sebab siswa akan lebih banyak belajar melalui proses pembentukan (constructing) dan penciptaan, kerja dalam kelompok dan berbagi pengetahuan serta tanggung jawab individu tetap merupakan kunci keberhasilan pembelajaran.

2. Interaksi Sosial

a. Pengertian Interaksi Sosial

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, interaksi adalah hal saling mempengaruhi, sedangkan Interaksi sosial adalah hubungan sosial yang dinamis antara perorangan, antara perseorangan dengan kelompok. Dalam hal ini interaksi sosial harus dilakukan dengan dua orang atau lebih. Hal ini didasarkan pada syarat interaksi sosial yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi.

Interaksi yaitu satu relasi antara dua sistem yang terjadi sedemikian rupa sehingga kejadian yang berlangsung pada satu sistem akan mempengaruhi kejadian yang terjadi pada sistem lainnya. Interaksi adalah satu pertalian sosial antar individu sedemikian rupa sehingga individu yang bersangkutan saling mempengaruhi satu sama lainnya (Chaplin, 2011). Menurut Gillin dan Gillin dalam Soekanto (1982) interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-perorangan, antara kelompok- kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan mungkin berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial. Jadi interaksi sosial adalah kemampuan seorang individu dalam melakukan

hubungan sosial dengan individu lain atau kelompok dengan ditandai adanya adanya kontak sosial dan komunikasi.

Etzioni dalam dalam melihat aspek kebutuhan manusia kaitannya denganinteraksi sosial, secara rinci dijelaskan bahwa:

a. Kebutuhan Afeksi

Kebutuhan afeksi ini lebih menunjuk pada kebutuhan akan solidaritas, kohesi dan kasih sayang.

b. Kebutuhan Pengakuan

Kebutuhan Pengakuan ini menunjuk kepada kebutuhan harga diri, Keberhasilan (achievement) dan penerimaan (approval).

c. Kebutuhan Konteks

Kebutuhan ini berkaitan dengan orientasi, konsistensi, sintesa dan pengertian.

d. Kebutuhan Pengulangan Kepuasan

Kebutuhan akan mengulangi kepuasan yang memungkinkan. Hal ini dapat berupa ganjaran yang dapat diperkirakan (Sudjarwo, 2015)

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa interaksi sosial yang terjadi pada setiap manusia bukan hanya sebuah kebutuhan yang bersifat sosial saja tetapi juga merupakan sebuah kebutuhan akan pengakuan manusia lain. Hal ini memberikan gambaran bahwa interaksi sosial dapat dikatakan sebagai kebutuhan pokok dari setiap manusia didunia. Bila hal ini dikaitkan dengan penelitian yang

dilakukan peneliti interaksi sosial juga sangat dibutuhkan siswa dalam melakukan proses belajar disekolah baik interaksi dengan temanya dikelas maupun interaksi dengan guru.

b. Terjadinya Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat terjadi jika ada aksi dan reaksi kedua belah pihak, baik antar individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok. Soekanto dalam Soyomukti (2010:321- 324) menyatakan bahwa interaksi sosial tidak mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat, yakni:

1) Kontak Sosial

Kata kontak berasal dari Bahasa latin *con* atau *cum* yang artinya bersama- sama, atau *tango* yang artinya menyentuh. Jadi, kontak artinya bersama- sama menyentuh. Dalam pengertian sosiologi, kontak sosial tidak selalu terjadi melalui interaksi atau hubungan fisik. Orang bisa melakukan kontak sosial dengan melakukan telepon, radio, atau surat. Oleh karena itu hubungan fisik tidak menjadi syarat utama terjadinya kontak sosial. Kontak sosial memiliki sifat- sifat sebagai berikut:

- a) Kontak sosial dapat bersifat positif atau negatif. Kontak sosial positif mengarah pada suatu kerjasama, sedangkan negatif mengarah pada suatu pertentangan atau konflik.
- b) Kontak sosial dapat bersifat primer atau sekunder. Primer terjadi apabila orang- orang yang berhubungan langsung

bertemu muka misalnya, kontak antara guru dengan murid dalam kelas. Kontak sekunder terjadi apabila yang berhubungan membutuhkan suatu perantara. Misalnya percakapan melalui telepon.

2) Komunikasi

Arti penting komunikasi adalah seseorang memberi tafsiran terhadap perilaku orang lain (dapat berbentuk pembicaraan, gerakan- gerakan fisik, atau sikap) dan perasaan- perasaan yang ingin disampaikan orang lain kepada orang lain tersebut. Terdapat lima unsur pokok dalam komunikasi, yaitu sebagai berikut:

- a) Komunikator adalah seseorang yang membawa dan menyampaikan suatu pesan, informasi, perasaan, pemikiran kepada orang lain yang kemudian disebut dengan komunikan.
- b) Komunikan adalah seorang yang menerima informasi, pesan, pemikiran dari orang lain.
- c) Pesan yaitu sesuatu yang disampaikan oleh komunikator dan disampaikan kepada komunikan.
- d) Media yaitu alat untuk menyampaikan pesan
- e) Efek atau feed back yaitu tanggapan atau perubahan yang diharapkan terjadi pada seseorang yang menerima informasi.

c. Bentuk – Bentuk Interaksi Sosial

Perbuatan atau tingkah laku yang ditampilkan oleh sekelompok orang (*a group behavior*) dalam situasi sosial dengan manusia yang lain merupakan satu pola yang relative menetap yang diperlihatkan oleh individu di dalam interaksinya dengan orang lain. Individu dituntut mampu menyesuaikan diri dengan beragam lingkungan baik lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat. (Muhammad Hanif, 2014:341)

Dalam kehidupan sehari- hari (kehidupan sosial) terdapat beberapa bentuk interaksi sosial. Interaksi sosial yang dikembangkan dimasyarakat memiliki dua bentuk yaitu Asosiatif dan Disosiatif. Menurut Trisni Andayani dalam Pengantar Sosiologi (2020), Interaksi sosial asosiatif adalah hubungan sosial yang mengarah pada kerjasama. Interaksi sosial asosiatif meliputi :

- 1) Kerjasama yaitu usaha bersama antar individu dan kelompok untuk mencapai suatu tujuan yang ingin diraih.
- 2) Asimilasi adalah usaha untuk mengurangi perbedaan yang ada di antara beberapa orang atau kelompok demi tercapainya tujuan bersama.
- 3) Akulturasi adalah proses yang timbul jika ada suatu kelompok dihadapkan pada unsur dari kebudayaan asing.

- 4) Akomodasi adalah sebuah proses usaha yang dilakukan oleh seseorang dalam menyesuaikan diri di dalam sebuah kelompok untuk mengurangi suatu ketegangan.

Sedangkan interaksi sosial disosiatif adalah sebuah interaksi sosial yang bersifat negatif atau mengarah pada sebuah perpecahan.

Adapun bentuk dari interaksi sosial disosiatif adalah:

- 1) Persaingan adalah sebuah perjuangan yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok untuk meraih kemenangan atau hasil kompetitif tanpa menimbulkan ancaman atau benturan fisik.
- 2) Kontravensi adalah bentuk interaksi sosial yang ditandai dengan ketidakpastian pribadi seseorang dan perasaan tidak suka yang disembunyikan.
- 3) Pertentangan adalah bentuk interaksi sosial dimana individu atau kelompok berupaya mencapai tujuan dengan menentang atau mengancam pihak lain.

d. Faktor yang mempengaruhi interaksi sosial

Menurut Mahmudah (2010) faktor–faktor yang mendasari berlangsungnya interaksi sosial antara lain:

- 1) Faktor imitasi

Faktor ini telah di uraikan oleh Gabriel Tarde yang beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi saja. Pendapat ini dalam realitasnya banyak yang mengatakan tidak seimbang atau berat

sebelah. Hal ini tidak lain karena tidak semua interaksi sosial disebabkan oleh faktor ini. Namun demikian, harus diakui dalam interaksi sosial peranan imitasi tidaklah kecil. Terbukti, misalnya, kita sering melihat pada anak-anak yang sedang belajar bahasa, seakan-akan mereka mengimitasi dirinya sendiri, mengulang-ulangi bunyi kata-kata, melatih fungsi lidah dan mulut untuk berbicara, kemudian mengimitasi orang lain. Memang suatu hal yang sukar orang belajar bahasa tanpa mengimitasi orang lain (Mahmudah, 2010).

2) Faktor sugesti

Yang dimaksud sugesti disini ialah pengaruh psikis, baik yang datang dari dirinya sendiri maupun dari orang lain yang pada umumnya diterima tanpa adanya daya kritik. Gerungan mendefinisikan sugesti sebagai proses dimana seorang individu menerima suatu cara penglihatan atau pedoman-pedoman tingkah laku orang lain tanpa kritik terlebih dahulu (Mahmudah, 2010). Menurut Ahmadi sugesti dapat dibedakan menjadi dua yaitu: (a) Auto-sugesti, yaitu sugesti terhadap diri sendiri yang datang dari dalam individu yang bersangkutan, dan (b) Hetero sugesti, yaitu sugesti yang datang dari orang lain. Dalam kehidupan sosial, peranan hetero-sugesti lebih dominan dibanding perana auto-sugesti (Mahmudah, 2010).

3) Faktor identifikasi

Identifikasi dalam psikologi berarti dorongan untuk menjadi identik (sama) dengan orang lain, baik secara fisik maupun non fisik. Proses identifikasi pada kenyataannya seringkali, untuk pertama kali berlangsung secara tidak sadar (secara dengan sendirinya). Kedua, bersifat irasional, yaitu berdasarkan perasaan-perasaan atau kecenderungan kecenderungan dirinya yang tidak diperhitungkan secara rasional. Ketiga, identifikasi berguna untuk melengkapi sistem norma-norma, cita-cita dan pedoman-pedoman tingkah laku orang yang mengidentifikasi itu. Hal ini merupakan efek lanjut dari aktivitas identifikasi yang dilakukan seseorang (Mahmudah, 2010).

4) Simpati

Simpati adalah perasaan tertariknya orang yang satu dengan orang yang lain. Simpati muncul dalam diri seorang individu tidak atas dasar rasional, melainkan berdasarkan penilaian perasaan seperti juga pada proses indentifikasi. Seorang individu tiba-tiba merasa dirinya tertarik kepada orang lain seakan-akan dengan sendirinya, dan tertariknya itu bukan karena salah satu ciri tertentu, melainkan karena keseluruhan cara-cara bertingkah laku menarik baginya (Mahmudah, 2010).

Faktor-faktor diatas merupakan faktor yang saling berkaitan dalam mempengaruhi jalannya interaksi sosial yang dilakukan oleh

setiap individu. Dari keterangan di atas dapat disimpulkan faktor yang memengaruhi interaksi sosial yaitu faktor imitasi, faktor sugesti, faktor identifikasi, dan simpati.

e. Proses interaksi sosial

Interaksi merupakan hal yang paling unik yang muncul pada diri manusia. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kenyataannya tidak dapat lepas dari interaksi antar mereka. Interaksi antar manusia ditimbulkan oleh bermacam-macam hal yang merupakan dasar dari peristiwa sosial yang lebih luas. kejadian dalam masyarakat pada dasarnya bersumber pada interaksi seorang individu dengan individu lainnya. Dapat dikatakan bahwa tiap-tiap orang dalam masyarakat adalah sumber dan pusat efek psikologis yang berlangsung pada kehidupan orang lain (Mahmudah, 2010).

Hal ini berarti tiap-tiap orang itu merupakan sumber dan pusat psikologis yang mempengaruhi hidup kejiwaan orang lain, dan efek itu bagi tiap-tiap orang tidak sama. Dapat dikatakan, dengan demikian, bahwa perasaan, pikiran dan keinginan yang ada pada seseorang tidak hanya sebagai tenaga yang bisa menggerakkan individu itu sendiri, melainkan merupakan dasar pula bagi aktivitas psikologis orang lain. Semua hubungan sosial baik yang bersifat operation cooperation maupun non-cooperation merupakan hasil interaksi individu (Mahmudah, 2010).

Menurut Ahmadi (dalam Mahmudah 2010) ada dua bentuk interaksi dalam kategori yang sangat umum, yaitu: Pertama, interaksi antar benda-benda, interaksi ini bersifat statis, memberi respon terhadap tindakan-tindakan kita, bukan terhadap kita dan timbulnya hanya satu pihak saja yaitu pada orang yang melakukan perbuatan itu, dan kedua, interaksi antar manusia dengan manusia. Bentuk interaksi ini bersifat dinamis, memberi respons tertentu pada manusia lain, dan proses kejiwaan yang timbul terdapat pada segala pihak yang bersangkutan.

Kegiatan interaksi dalam pembelajaran dikelas sangat penting sekali dalam memahami materi pelajaran. Karena tanpa adanya interaksi atau komunikasi siswa dengan siswa dan siswa dengan guru maka tidak akan mencapai tujuan pembelajaran.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar memiliki pengertian memperoleh pengetahuan atau menguasai pengetahuan melalui pengalaman, mengingat, menguasai pengalaman, dan mendapatkan informasi atau menemukan. Belajar adalah proses transformasi ilmu guna memperoleh kompetensi, keterampilan dan sikap untuk membawa perubahan yang lebih baik. Menurut Hergenhahn dan Olson dalam Heri Rahyubi (2012: 3), belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau protensi perilaku yang merupakan hasil dari pengalaman dan tidak

dicirikan oleh kondisi diri yang sifatnya sementara seperti yang disebabkan oleh sakit, kelelahan, atau obat-obatan. Jelas bahwa belajar merupakan proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman yang kemudian menyatu dengan diri seseorang. Dari proses internalisasi nilai, pengetahuan, dan pengalaman ini seseorang lantas mampu menjalani kehidupan secara lebih baik dan berkualitas.

Hampir senada dengan pemikiran di atas, menurut seorang cendekiawan Indonesia, Sumadi Suryabrata dalam Heri Rahyubi (2012: 3), belajar merupakan upaya yang sengaja untuk memperoleh perubahan tingkah laku, baik yang berupa pengetahuan maupun keterampilan. Dalam konteks ini, seseorang menjalani aktivitas “belajar” untuk meningkatkan kualitas hidup agar semakin baik, berguna dan bermakna. Adapun kualitas belajar seseorang ditentukan oleh pengalaman-pengalaman yang diperolehnya saat berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Untuk itu, belajar bisa menghasilkan perubahan yang sederhana, namun juga bisa menghasilkan perubahan yang kompleks. Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari yang tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti (Oemar Hamalik, 2011).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu aktivitas yang secara sadar menerima pengetahuan, dan mengubah pemahamannya melalui interaksi dengan orang lain,

maupun dengan lingkungannya. Dengan belajar seseorang akan bertambah jumlah pengetahuannya, memiliki kemampuan untuk mengingat, adanya kemampuan untuk menerapkan pengetahuan yang dimiliki, dapat menyimpulkan makna, mampu menafsirkan dan mengaitkan pengetahuan tersebut dengan realitas.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Nana Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) juga menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimiyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut:

- 1) Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- 2) Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.

- 3) Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya, menggunakan prinsip.
- 4) Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- 5) Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- 6) Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. misalnya, kemampuan menilai hasil ulangan.

Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar kognitif IPAS yang mencakup tiga tingkatan yaitu pengetahuan (C1), pemahaman

(C2), dan penerapan (C3). Instrumen yang digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa pada aspek kognitif adalah tes.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar sebagai salah satu indikator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk. (2007: 76-77), menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut:

- 1) Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal meliputi: faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
- 2) Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi: faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar di atas, peneliti menggunakan faktor eksternal berupa penggunaan metode investigasi kelompok. Pelaksanaan dua jenis model pembelajaran ini menuntut keterlibatan siswa secara aktif dalam pembelajaran IPAS.

Wasliman (dalam Ahmad Susanto 2016:12) menyatakan“Hasil Belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhi, baik faktor Internal maupun

Eksternal”. Secara perinci, uraian mengenai faktor Intern dan faktor Ekstern sebagai berikut:

1) Faktor Internal

Faktor Internal merupakan faktor yang bersumber dari dalam diri peserta didik, yang mempengaruhi hasil kemampuan belajarnya. Faktor Internal ini meliputi: kecerdasan, minat, dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan.

2) Faktor Eksternal

Faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang terhadap anaknya, serta kebiasaan sehari-hari berperilaku yang kurang baik dari orangtua dalam kehidupan sehari-hari berpengaruh dalam hasil belajar peserta didik mempengaruhi hasil belajar yaitu keluarga, sekolah, dan masyarakat. Keadaan keluarga berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Keluarga yang morat-marit keadaan ekonominya, pertengkaran suami istri, perhatian orang tua yang kurang.

Ruseffendi (dalam Ahmad Susanto 2016:14) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar kedalam sepuluh macam, yaitu: kecerdasan, kesiapan anak, bakat anak, kemauan belajar, minat anak, model penyajian materi, pribadi dan sikap guru, suasana belajar, kompetensi guru, dan kondisi masyarakat.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang terdapat dari dalam diri siswa dan dari luar diri siswa itu sendiri yang sangat membantu guru untuk mengetahui hasil belajar siswa yang telah diukur melalui test.

d. Manfaat Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakekatnya adalah perubahan tingkah laku seseorang yang mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor setelah mengikuti suatu proses belajar mengajar tertentu (Sudjana, 2009:3). Pendidikan dan pengajaran dikatakan berhasil apabila perubahan-perubahan yang tampak pada siswa merupakan akibat dari proses belajar mengajar yang dialaminya yaitu proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses pengajarannya. Berdasarkan hasil belajar siswa, dapat diketahui kemampuan dan perkembangan sekaligus tingkat keberhasilan pendidikan.

Hasil belajar harus menunjukkan perubahan keadaan menjadi lebih baik, sehingga bermanfaat untuk: (a) menambah pengetahuan, (b) lebih memahami sesuatu yang belum dipahami sebelumnya, (c) lebih mengembangkan keterampilannya, (d) memiliki pandangan yang baru atas sesuatu hal, (e) lebih menghargai sesuatu daripada sebelumnya. Dapat disimpulkan bahwa istilah hasil belajar

merupakan perubahan dari siswa sehingga terdapat perubahan dari segi pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Sudjana, 2015:3).

Berdasarkan pemaparan kajian teori diatas, peneliti dalam hal ini sangat tertarik dengan judul tesis ini dikarenakan peneliti akan mencoba meneliti strategi dan metode pembelajaran tersebut. Peneliti berpendapat bahwa apakah penerapan metode investigasi kelompok ini sangat cocok dengan pembelajaran IPAS dan apakah kemampuan berinteraksi sosial dan hasil belajar dapat meningkat.

4. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS)

a. Pengertian IPAS

Somantri (Sapriya, 2009:11) yang mengemukakan “Pendidikan IPAS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/ psikologis untuk tujuan pendidikan”. Diperjelas dengan pendapat Dahrendorf (Dadang Supardan, 2011: 30) yang menyebutkan “ilmu-ilmu sosial mencakup sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, geografi, sosial, politik, bahkan sejarah walaupun disatu sisi termasuk ilmu humaniora”.

Fakih Samlawi dan Bunyamin Maftuh (1998: 1) juga mengemukakan “Ilmu Pengetahuan alam dan sosial merupakan mata pelajaran yang memadukan konsep-konsep dasar dari berbagai ilmu sosial yang disusun melalui pendekatan pendidikan dan psikologis

serta kelayakan dan maknanya bagi siswa dalam kehidupannya”. Senada dengan pendapat Trianto (2010: 171), yang menyebutkan “Ilmu Pengetahuan alam dan sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya)”.

Senada juga dengan Djodjo Suradisastra dkk (1991: 4), “Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan kajian tentang manusia dan dunia sekelilingnya”. Pokok kajian IPAS yaitu tentang hubungan antar manusia. Manusia tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain, manusia hidup saling bergantung, saling tolong-menolong satu sama lain dalam lingkungannya sehingga timbul suatu hubungan antar manusia.

Sama halnya dengan pendapat Ichas H. A dan Tuti Istianti I (2006: 9-10) mengemukakan bahwa “materi Pengetahuan Alam dan Sosial merupakan wahana pembelajaran dan pembangunan pengetahuan yang diharapkan tumbuh seiring dengan perkembangan peserta didik dalam melihat diri dan lingkungannya”. Proses dan hasilnya menjadi penuntun pula dalam menjawab sejumlah pertanyaan dasar, antara lain: 1) Siapa diri saya?, 2) Pada masyarakat apa saya berada?, 3) Persyaratan apa yang diperlukan diri saya untuk menjadi anggota suatu kelompok masyarakat dan bangsa?, 4) Apakah artinya menjadi anggota masyarakat bangsa dan dunia?, dan 5)

Bagaimanakah kehidupan manusia dan masyarakat berubah dari waktu ke waktu?.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas tentang pengertian IPAS dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah mata pelajaran yang mempelajari tentang gejala dan masalah-masalah sosial dalam aspek kehidupan di lingkungan masyarakat, yang bertujuan supaya siswa dapat memahami dan menghadapi masalah-masalah sosial yang ada dari berbagai waktu pada masa lampau, masa sekarang maupun masa yang akan datang baik dari masalah yang dekat dari siswa atau yang jauh dari siswa.

b. Tujuan IPAS

Djodjo Suradisatra dkk (1991: 6) mengemukakan “tujuan Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) ada beberapa kesesuaian, yaitu upaya para siswa supaya dapat menjadi warga negara yang baik”. Senada dengan Nursid Sumaatmadja, (2008: 110) yang mengemukakan “Pendidikan IPAS bertujuan membina siswa menjadi warga negara yang baik, yang memiliki pengetahuan, keterampilan dan kepedulian sosial yang berguna bagi dirinya sendiri serta bagi masyarakat dan negara”. Untuk merealisasikan tujuan tersebut, proses mengajar dan membelajarkannya, tidak hanya terbatas pada aspek-aspek pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotor) saja, melainkan meliputi aspek sikap (afektif) dalam menghadapi

kehidupan yang penuh dengan masalah, tantangan, hambatan, dan persaingan.

Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) di SD bertujuan supaya siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna untuk dirinya dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran IPAS bertujuan supaya siswa dapat mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat sejak masa lalu hingga masa kini sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 120).

Senada dengan Buchari Alma (2010: 6), yang mengemukakan “tujuan utama Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial ialah untuk mengembangkan potensi siswa supaya peka terhadap masalah sosial yang terjadi di masyarakat, memiliki sikap mental positif terhadap perbaikan segala ketimpangan yang terjadi, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari, baik yang menimpa dirinya sendiri maupun masyarakat”.

Sependapat juga dengan Gross (Trianto, 2010: 173) yang menyebutkan bahwa “tujuan IPAS adalah mengembangkan kemampuan siswa menggunakan penalaran dalam mengambil keputusan setiap persoalan yang dihadapi”. Sama halnya dengan Kosasih (Etin Solihatin dan Raharjo, 2007: 15) yang menyatakan “Pendidikan IPAS dapat membantu siswa dalam memecahkan

permasalahan yang dihadapi sehingga akan menjadikannya semakin mengerti dan memahami lingkungan sosial masyarakatnya”.

Chapin, J.R, Messick, R.G (Ichas Hamid A dan Tuti Istianti I, 2006: 15) mengemukakan hakikat tujuan mata pelajaran IPAS sebagai berikut:

- 1) Membina pengetahuan siswa tentang pengalaman manusia dalam kehidupan bermasyarakat pada masa lalu, sekarang, dan dimasa yang akan datang,
- 2) Menolong siswa untuk mengembangkan keterampilan (skill) untuk mencari dan mengolah/ memproses informasi,
- 3) Menolong siswa untuk mengembangkan nilai/ sikap (values) demokrasi dalam kehidupan bermasyarakat, dan
- 4) Menyediakan kesempatan kepada siswa untuk mengambil bagian/ berperan serta dalam kehidupan sosial.

NCSS sebagai organisasi para ahli Sosial Studies (Ichas Hamid A dan Tuti Istianti I, 2006: 15) juga merumuskan tujuan pembelajaran IPAS untuk mengembangkan siswa menjadi warganegara yang memiliki pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan yang memadai untuk berperan serta dalam kehidupan demokrasi dimana konten mata pelajarannya digali dan diseleksi berdasarkan sejarah dan ilmu sosial, serta dalam banyak hal termasuk humaniora dan sains. Tujuan utama

pembelajaran IPAS tidak dapat terpisahkan karena saling berhubungan dan saling melengkapi.

Dari beberapa pendapat di atas tentang tujuan IPAS dapat disimpulkan bahwa Pendidikan IPAS bertujuan mendidik dan memberi bekal kemampuan dasar kepada siswa untuk mengembangkan diri sesuai dengan bakat, minat, kemampuan, dan lingkungannya. Tujuan IPAS dalam penelitian ini adalah supaya siswa dapat mengembangkan sikap sosial yang dimiliki, peka terhadap lingkungan dan dapat mengatasi masalah yang dihadapi secara kekeluargaan.

c. Ruang Lingkup IPAS

Ruang lingkup pengajaran ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial meliputi hal-hal yang berkaitan dengan keluarga, masyarakat setempat, uang, tabungan, pajak, ekonomi setempat, wilayah provinsi, wilayah kepulauan, pemerintahan daerah, negara Republik Indonesia, dan pengenalan kawasan dunia (Kurikulum Pendidikan Dasar, 1993: 121).

Senada dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) tahun 2006 yang mengemukakan ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek- aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, Tempat dan Lingkungan.
- 2) Waktu, Keberlanjutan dan Perubahan.
- 3) Sistem sosial dan Budaya.

4) Perilaku Ekonomi dan Kesejahteraan.

Sama halnya dengan Nursid Sumaatmadja (2008: 1.17-1.23) mengemukakan “ruang lingkup IPAS yaitu kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat atau dapat juga dikatakan manusia dalam konteks sosial”. Ditinjau dari berbagai aspek-aspeknya, ruang lingkup tersebut meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi sosial, budaya, sejarah, geografi, dan aspek politik. Dari ruang lingkup kelompoknya, meliputi keluarga, rukun tetangga, rukun kampung, warga desa, organisasi masyarakat, sampai ke tingkat bangsa. Ditinjau dari ruangnya, meliputi tingkat lokal, regional sampai ke tingkat global. IPAS sebagai program pendidikan, ruang lingkungannya sama dengan yang telah diuraikan di atas, namun ditambah dengan nilai-nilai yang menjadi karakter program pendidikannya untuk dikembangkan.

Ruang lingkup mata pelajaran IPAS meliputi aspek-aspek sebagai berikut:

- 1) Manusia, tempat, dan lingkungan.
- 2) Waktu, keberlanjutan, dan perubahan.
- 3) Sistem sosial dan budaya.
- 4) Perilaku ekonomi dan kesejahteraan (BSNP, 2007: 575).

Mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) merupakan salah satu bagian dari kurikulum pendidikan dasar yang wajib ditempuh peserta didik (UU Sisdiknas, 2003: 19). Mata

pelajaran ini diberikan mulai dari SD/MI/SDLB sampai SMA/MA/SMK. Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Pada jenjang SD/MI, substansi IPAS memuat Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Muatan tersebut bersifat terpadu, artinya bahwa muatan pelajaran tersebut dipelajari dalam satu mata pelajaran yaitu IPAS (Sapriya, 2009: 194). Kurikulum IPAS harus memuat bahan pelajaran yang sesuai dengan tujuan institusional tingkat sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Di dalamnya hendaknya berisikan bahan yang memungkinkan siswa untuk berpikir dan berlatih kritis, analitis, kreatif, serta membiasakan diri dalam proses berpikir ilmuwan sosial, dan proses internalisasi. yang menekankan pada proses mengambil keputusan secara rasional berdasarkan pengetahuan yang sudah disederhanakan (Muhammad Nuham Ilyas, 2009: 23). Hal tersebut juga harus diimbangi dengan salah satu prinsip KTSP yaitu dikembangkan berdasarkan potensi daerah atau lingkungan sekitar dan tingkat perkembangan peserta didik (BSNP, 2006: 3).

d. Strategi Pembelajaran IPAS

Trianto (2010:184-187) membahas tentang strategi pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, yaitu:

- 1) Strategi urutan penyampaian suksesif.

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran lebih dari satu, maka sebuah materi satu demi satu disajikan secara mendalam kemudian secara berurutan menyajikan materi berikutnya.

2) Strategi penyampaian fakta.

Apabila guru menyampaikan materi pembelajaran termasuk jenis fakta (nama benda, nama tempat, nama orang, peristiwa sejarah, dll) strategi yang tepat untuk mengajarkan materi tersebut dengan menyajikan materi dengan lisan, tulisan, atau gambar.

3) Strategi penyampaian konsep.

Tujuan mempelajari konsep adalah supaya siswa paham, dapat menunjukkan ciri-ciri, unsur, membedakan, membandingkan, menggeneralisasi, dan sebagainya. Langkah-langkah mengajarkan konsep: menyajikan konsep, pemberian bantuan (berupa inti isi, ciri-ciri pokok, dan contoh), pemberian latihan/ tugas, pemberian umpan balik, dan pemberian tes.

4) Strategi penyampaian materi pembelajaran prinsip.

Langkah-langkah mengajarkan atau menyampaikan materi pembelajaran jenis prinsip (rumus, hukum, dan teori) yaitu dengan menyajikan prinsip oleh siswa hasil penelusuran di perpustakaan lewat penugasan, memberikan bantuan berupa contoh penerapan prinsip dalam kehidupan sehari-hari,

memberikan soal latihan, memberikan umpan balik, dan memberikan tes atau penilaian praktek.

5) Strategi penyampaian prosedur.

Tujuan mempelajari prosedur adalah supaya siswa dapat melakukan prosedur tersebut, bukan sekedar paham atau hafal. Strategi ini merupakan langkah-langkah mengerjakan suatu tugas secara urut yaitu menyajikan prosedur, memberikan bantuan dengan jalan mendemonstrasikan cara melaksanakan prosedur, memberikan latihan/ praktik, memberikan umpan balik, dan memberikan tes.

6) Strategi mengajarkan/ menyampaikan materi aspek sikap (afektif).

Materi pembelajaran aspek sikap (afektif) adalah pemberian respons, penerimaan suatu nilai, internalisasi, dan penilaian. Beberapa strategi mengajarkan materi aspek sikap antara lain: penciptaan kondisi, pemodelan atau contoh, demonstrasi, simulasi, dan penyampaian ajaran.

Strategi pembelajaran IPAS yang digunakan dalam penelitian ini strategi penyampaian fakta yaitu guru menyampaikan materi tentang usaha mempersiapkan kemerdekaan Indonesia (nama tempat, nama orang, dan peristiwa sejarah) dengan menyajikan materi secara lisan, tulisan, dan gambar. Selain strategi penyampaian fakta juga digunakan strategi menyampaikan materi aspek sikap yaitu tentang

apa yang harus kita lakukan untuk mempertahankan perjuangan para tokoh untuk kemerdekaan Indonesia.

e. Evaluasi Pembelajaran IPAS

Dalam pembelajaran maka akan menghasilkan hasil belajar. Penilaian hasil belajar merupakan bagian tidak terpisahkan dari kegiatan pembelajaran bahkan merupakan hal yang vital dalam sistem Pendidikan dan pengajaran di Lembaga Pendidikan Formal (Manap, 2009: 277). Evaluasi dalam pembelajaran tidak hanya prosesnya yang dievaluasi, Hasil belajar termasuk hal yang penting untuk dievaluasi. Menurut Wati (2016: 42), Evaluasi hasil belajar adalah suatu tindakan atau proses untuk menentukan semua nilai yang berhubungan dengan dunia Pendidikan, seperti bidang kognitif, afektif dan psikomotor. Dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran merupakan kegiatan memperbaiki terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi hasil pembelajaran merupakan kegiatan yang memberikan pertimbangan untuk mendapatkan koreksi secara objektif. Dengan evaluasi pembelajaran maka kekurangan dan kelebihan pada saat pembelajaran akan terlihat jelas.

Evaluasi pada hakekatnya adalah penilaian program, proses dan hal pendidikan. Dalam pembelajaran IPAS evaluasi memiliki pengertian penilaian program, proses dan hasil pembelajaran IPAS. Evaluasi pembelajaran IPAS yang berkesinambungan, sebaiknya dilakukan terus menerus sesuai dengan keterlaksanaan

pembelajarannya. Evaluasi seperti ini merupakan barometer atau pengecekan apakah proses yang berlangsung itu dapat diikuti dan dipahami oleh peserta didik, sertaseberapa besar penguasaan atau pemahaman peserta didik.

Evaluasi itu berfungsi mengungkapkan kelemahan proses kegiatan mengajar yang meliputi bobot materi yang disajikan, metode yang diterapkan, media yang digunakan, dan strategi yang dilaksanakan. Hasil evaluasi dapat dijadikan dasar memperbaiki kelemahan proses kegiatan belajar mengajar tadi, sedangkan di pihak peserta didik, evaluasi ini berfungsi mengungkapkan penguasaan materi pembelajaran oleh mereka dan juga untuk mengungkapkan kemajuannya secara individual ataupun kelompok dalam mempelajari IPAS. Dari sudut peserta didik tujuan evaluasi ini adalah mendorong mereka belajar IPAS sebaik-baiknya agar mencapainya sebesar-besarnya dari apa yang mereka pelajari.

Dengan demikian Evaluasi Pembelajaran IPAS pada setiap jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan usia siswa. Organisasi materi pendidikan IPAS pada tingkat sekolah dasar menggunakan pendekatan secara terpadu/ fusi. Hal ini disesuaikan dengan karakteristik tingkat perkembangan usia siswa SD yang masih pada taraf berpikir abstrak. Materi pendidikan IPAS yang disajikan pada tingkat sekolah dasar tidak menunjukkan label dari masing-masing disiplin ilmu sosial.

Materi disajikan secara tematik dengan mengambil tema-tema sosial yang terjadi di sekitar siswa.

Evaluasi pembelajaran dapat dibedakan menjadi empat macam yaitu tes formatif, tes sumatif, tes diagnostik, dan tes penempatan.

1) Tes Formatif

Kata formatif berasal dari bahasa Inggris “to form” yang berarti membentuk. Tes formatif dimaksudkan sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti proses belajar mengajar. Setiap program atau pokok bahasan membentuk perilaku tertentu sebagaimana dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Tes formatif diujikan untuk mengetahui sejauh mana proses belajar mengajar dalam satu program telah membentuk siswa dalam perilaku yang menjadi tujuan pembelajaran program tersebut. Setiap program atau pokok bahasan, siswa dievaluasi penguasaan atau perubahan perilakunya dalam pokok bahasan tersebut.

Tes formatif dalam praktik pembelajaran dikenal sebagai ulangan harian. Dalam perencanaan pengajaran komponen-komponen dan proses pembelajaran untuk satu pokok bahasan direncanakan dalam sebuah satuan pembelajaran. Evaluasi yang direncanakan dalam satuan pembelajaran merupakan evaluasi yang dilakukan berdasarkan tes formatif (Purwanto, 2011:67-68).

Tes formatif umumnya mengacu pada kriteria. Karena itu disebut tes acuan kriteria. Dalam tes yang mengacu kepada kriteria dibuatkan tugas-tugas berupa tujuan instruksional yang harus dicapai siswa untuk dapat dikatakan berhasil (Anas Sudijono, 2021:71). Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan.

2) Tes Sumatif

Kata sumatif berasal dari kata dalam bahasa Inggris yaitu “sum” yang artinya jumlah atau total. Tes formatif dimaksud sebagai tes yang digunakan untuk mengetahui penguasaan siswa atas semua jumlah materi yang disampaikan dalam satuan waktu tertentu seperti semester. Evaluasi dilakukan atas perubahan perilaku yang terbentuk pada siswa setelah memperoleh semua materi pelajaran. Evaluasi dilakukan berdasarkan hasil pengukuran menggunakan tes sumatif. Dalam praktik pengajaran tes sumatif dikenal sebagai ujian akhir semester (Purwanto, 2011:68). Tes jenis ini biasanya diberikan pada akhir tahun ajaran atau akhir suatu jenjang pendidikan. Tes ini dimaksudkan untuk memberikan nilai yang menjadi dasar menentukan kelulusan dan atau pemberian sertifikat bagi yang telah menyelesaikan pelajaran dengan berhasil baik (Daryanto, 2015:14).

Adapun manfaat tes sumatif, diantaranya yaitu:

a) Untuk menentukan nilai. Nilai dari tes sumatif digunakan

untuk menentukan kedudukan siswa. Dalam penentuan nilai ini siswa dibandingkan dengan siswa lainnya.

- b) Untuk menentukan seseorang siswa dapat atau tidaknya mengikuti kelompok dalam menerima program berikutnya. Dalam kepentingan seperti ini maka tes sumatif berfungsi sebagai tes prediksi.
- c) Untuk mengisi catatan kemajuan belajar siswa yang akan berguna bagi orang tua siswa, pihak bimbingan dan penguluhan di sekolah, serta pihak-pihak lain apabila siswa tersebut akan pindah ke sekolah lain, akan melanjutkan belajar atau memasuki lapangan pekerjaan. (Arikunto, 2013:54-55)

3) Tes Diagnostik

Evaluasi mempunyai fungsi diagnostik. Tes yang digunakan sebagai dasar untuk melakukan evaluasi diagnostik adalah tes diagnostik. Dalam evaluasi diagnostik, tes digunakan untuk mengidentifikasi siswa yang mengalami masalah dan menelusuri jenis masalah yang dihadapi. Berdasarkan pemahaman mengenai siswa bermasalah dan masalahnya maka guru dapat mengusahakan pemecahan masalah yang tepat sesuai dengan masalahnya (Purwanto, 2011:69).

4) Tes Penempatan

Tes penempatan (*placement test*) adalah pengumpulan data tes hasil belajar yang diperlukan untuk menempatkan siswa

dalam kelompok siswa sesuai dengan minat dan bakatnya. Pengelompokan dilakukan agar pemberian layanan pembelajaran dapat dilakukan sesuai dengan minat dan bakat siswa.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti berpendapat bahwa evaluasi pembelajaran adalah aspek krusial dalam proses pendidikan, yang tidak hanya menilai proses pembelajaran, tetapi juga hasilnya. Evaluasi ini mencakup berbagai domain, termasuk kognitif, afektif, dan psikomotor. Tujuannya adalah untuk memperbaiki dan memberikan pemahaman yang objektif terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi pembelajaran IPAS yang berkesinambungan harus dilakukan secara terus-menerus sesuai dengan perkembangan pembelajaran, dan fungsinya adalah untuk memahami penguasaan peserta didik terhadap materi, menemukan kelemahan dalam proses pengajaran, dan mendorong peserta didik untuk belajar dengan baik. Evaluasi pembelajaran dalam IPAS di berbagai jenjang pendidikan memiliki karakteristik tersendiri yang sesuai dengan perkembangan usia siswa. Materi pendidikan IPAS di sekolah dasar menggunakan pendekatan terpadu dengan tema-tema sosial yang relevan dengan siswa.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini bertujuan untuk menginvestigasi dan menerapkan Metode Investigasi Kelompok sebagai strategi pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi sosial dan hasil belajar IPAS-IPS pada siswa kelas 4 di Sekolah Dasar Negeri Manuk Siman Ponorogo. Permasalahan utama yang menjadi fokus penelitian adalah rendahnya kemampuan berinteraksi sosial dan hasil belajar IPAS-IPS siswa di tingkat tersebut. Pertama, penelitian akan mengevaluasi tingkat kemampuan berinteraksi sosial siswa, mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi, dan mengevaluasi dampaknya terhadap lingkungan belajar. Kedua, penelitian akan menganalisis secara rinci hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPAS-IPS, mengidentifikasi kesulitan atau hambatan dalam pemahaman konsep-konsep kunci. Selanjutnya, penelitian akan menilai metode pembelajaran yang saat ini diterapkan, mengevaluasi keefektifannya dalam meningkatkan interaksi sosial dan hasil belajar siswa. Penelitian ini juga akan memeriksa tingkat partisipasi siswa dalam proses pembelajaran dan sejauh mana metode kelompok dapat meningkatkan kualitas interaksi sosial. Terakhir, penelitian akan mengeksplorasi dukungan sosial yang diberikan oleh guru dan lingkungan sekitar terhadap siswa. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang mendalam dan solusi yang relevan untuk meningkatkan hasil belajar dan interaksi sosial siswa kelas IV di Sekolah Dasar Negeri Manuk Siman Ponorogo.



Gambar2.1. Bagan Kerangka Berpikir

Berdasarkan gambar di atas tampak bahwa, jika guru dalam pembelajarana IPAS- IPS menerapkan metode investigasi kelompok maka interaksi sosial dan hasil belajar siswa akan meningkat.

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir di atas maka hipotesis dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut : “Metode Investigasi Kelompok Dapat Meningkatkan Kemampuan Berinteraksi Sosial dan Hasil Belajar IPAS- IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar Negeri Manuk Siman Ponorogo”.

D. Penelitian Terdahulu

1. Azmi Zakiyya Pratiwi, dkk (2019) Penerapan Model Pembelajaran *Group Investigation* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Tujuan penelitian ini, yaitu: 1.) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *Group Investigation*; 2.) Meningkatkan hasil belajar IPS; dan 3.) Mendeskripsikan kendala dan solusi dalam penerapan model

pembelajaran *Group Investigation*. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas kolaboratif. Subjek penelitian ini adalah guru dan Peserta didik kelas IV SD Negeri 6 Panjer Tahun Ajaran 2018/2019 yang berjumlah 24 Peserta didik. Data yang digunakan berupa data kualitatif yaitu penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dan data kuantitatif yaitu hasil belajar IPS tema cita-citaku. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan tes. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1.) Model *Group Investigation* diterapkan dengan langkah: membentuk kelompok, mengidentifikasi topik, merencanakan investigasi, melaksanakan investigasi, menyiapkan laporan akhir, mempresentasikan laporan akhir, dan evaluasi; 2.) Hasil belajar IPS pada tema cita-citaku meningkat. Pada Siklus I hingga Siklus III angka hasil belajar mengalami peningkatan yang signifikan; dan 3.) Kendala yang ditemui antara lain: peserta didik kesulitan untuk mencari informasi dari sumber. Kesimpulan penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar IPS pada tema cita-citaku (Zakiyya, dkk, 2019).

2. Ni Ketut Sukasni, (2019), Model Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI (*Group Investigation*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS/Sejarah peserta didik Kelas IX G SMP Negeri 3 Semarang. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar sejarah peserta didik kelas IX G SMP Negeri 3 Semarang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas

yang melibatkan subjek penelitian sebanyak 27 orang Peserta didik Kelas IX G SMP Negeri 3 Semarang. Objek penelitian ini adalah hasil belajar peserta didik kelas IX G SMP Negeri 3 Semarang pada Semester 1 Tahun Pelajaran 2018/2019 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dalam dua Siklus dimana data hasil belajar peserta didik dikumpulkan dengan menggunakan tes hasil belajar. Data yang telah terkumpul selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe GI dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, yaitu dari nilai rata-rata sebesar 7,19 dengan daya serap 71,9% dan ketuntasan klasikal 70,4% pada Siklus I menjadi 7,93 dengan daya serap 79,3% dan ketuntasan klasikal 100% pada Siklus II, keduanya berada pada kualifikasi baik (Sukasni, 2019).

3. Deny Pasla, dkk (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* untuk Meningkatkan Prestasi Belajar IPS peserta didik Di SMP. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS dengan materi Proses Masuk dan Berkembannya Islam di Indonesia melalui penerapan model pembelajaran *Group Investigation*. Oleh karena itu berdasarkan permasalahan tersebut, maka untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik SMP Negeri

2 Kejuruan Muda Aceh Tamiang penulis melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas dengan Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Pasla, 2018).